

**PERAN GURU KELAS DALAM PENANAMAN NILAI KARAKTER
TOLERANSI SISWA KELAS IV DI SEKOLAH DASAR NEGERI
KEMBANGAN UTARA 05 PAGI**

Chaira Hasiba

Universitas Esa Unggul
chairahsb@gmail.com

Nurul Febrianti

Universitas Esa Unggul
nurul.febrianti@esaunggul.ac.id

Abstract: *This study aims to describe the cultivation of character values in class IV at Kembangan Utara 05 Primary School. This type of research is descriptive qualitative with research subjects were the principal, grade IV teachers, and grade IV students. Data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. The results showed that: The role of class teachers and school principals in instilling the character values of grade IV students, namely conducting routine activities, giving exemplary student assessments, carrying out spontaneous activities, through conditioning activities, guiding students to see relationships, and connecting supporting values.*

Keyword : *Character Value, Tolerance, Elementary School*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penanaman nilai karakter toleransi kelas IV di Sekolah Dasar Negeri Kembangan Utara 05 Pagi. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru kelas IV, dan siswa kelas IV. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Peran guru kelas dan kepala sekolah dalam menanamkan nilai karakter toleransi siswa kelas IV, yaitu melakukan kegiatan rutin, memberikan keteladanan sikap toleransi kepada siswa, melakukan kegiatan spontan, melalui kegiatan pengkondisian, membimbing siswa melihat persamaan, dan integrasi nilai toleransi ke mata pelajaran.

Kata Kunci : Nilai Karakter, Toleransi, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan salah satu bentuk usaha agar manusia dapat mengembangkan semua potensi yang dimiliki. Potensi yang dikembangkan adalah potensi yang positif untuk mencapai keberhasilan berupa kebahagiaan dan kesuksesan dalam hidupnya. Potensi negatif yang ada dalam diri manusia melalui pendidikan ditekan agar tidak tumbuh berkembang.

Pendidikan dapat memperkuat iman, setia kawan, berjiwa sosial, menumbuhkan jiwa patriotik dan semangat cinta tanah air. Salah satu usaha yang dilakukan adalah penanaman nilai moral. Apabila seorang individu memiliki perilaku yang sesuai dengan aturan moral dan nilai yang berlaku di masyarakat, seseorang tersebut dikatakan manusia yang berkarakter. Menurut Lickona dalam Soryani (2015) terdapat tiga komponen karakter baik, (1) pengetahuan moral, (2) perasaan moral, (3) tindakan moral.

Dalam hal ini, pendidikan karakter sangat perlu ditanamkan kepada siswa agar kelak menjadi bekal menghadapi tantangan globalisasi yang sekarang telah dirasakan oleh bangsa Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud)

merumuskan 18 nilai karakter bangsa Indonesia. Nilai-nilai tersebut yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Salah satu nilai karakter yang sangat kurang ditanamkan di Indonesia adalah toleransi. Menurut Tilaar dalam Soryani (2015) menjelaskan bahwa *bhinneka tunggal ika* menuntut sikap toleransi yang tinggi dari setiap masyarakat. Sikap toleransi dapat membentuk masyarakat yang beragam, tetapi tetap satu.

Walaupun usaha menanamkan nilai karakter toleransi sudah dilaksanakan melalui pendidikan, kenyatannya semua tingkatan pendidikan belum menanamkan nilai karakter toleransi. Hal ini terbukti dari adanya sikap intoleran yang terjadi di Indonesia. Salah satu contoh kasus intoleran yang terjadi di jenjang SD, tepatnya di Kabupaten Kotawaringin, Kalimantan Tengah. Seorang siswa melakukan perbuatan tidak terpuji yaitu memukul temannya. Pemicunya adalah siswa SD tersebut sering memalak dan memukul teman satu sekolahnya (Jpnn.com, 7 Oktober 2017).

Kasus tersebut membuktikan bahwa sikap intoleransi sudah ada sejak tingkatan sekolah dasar (SD). Kasus tersebut berkaitan dengan UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Pasal 4 Tahun 2003 mengenai menjunjung tinggi toleransi secara tersirat. Adapun isi UU tersebut membahas pendidikan didasarkan pada sikap hormat terhadap martabat manusia, hati nurani, dan keyakinan serta keikhlasan sesama tanpa melihat agama, suku, golongan, dan ideologi. Oleh karena itu, peran guru sebagai pendidik dan agen pembelajaran harus mengetahui bahwa pendidikan bukan hanya sekadar mengajar kepada siswa, tetapi juga mendidik.

Berdasarkan studi terdahulu yang dilakukan oleh peneliti pada setiap kelas di SDN Kembangan Utara 05 Pagi, peneliti menemukan sikap kurangnya toleransi di kelas IV seperti siswa yang dikucilkan teman-temannya karena memiliki kelainan berkebutuhan khusus, memandang sebelah mata yang tidak seagama dan mengejeknya, kurang menghormati guru, saling mengolok-olok nama orang tua, bertengkar, berebut barang-barang, dan melakukan perundungan (*bullying*). Hal ini berkaitan dengan tema kurikulum 2013 di kelas IV yaitu indahnyakebersamaan atau kata lainnya keberagaman. Menurut peneliti, hal tersebut cocok untuk

diteliti karena kelas IV sudah mendapatkan materi pembelajaran mengenai toleransi.

Menurut Soekanto (Habel, 2015) peran adalah kedudukan seseorang dalam menjalankan hak dan kewajibannya. Sementara itu, menurut Ahmadi (Suharyanto, 2013) peran adalah suatu harapan manusia terhadap berbuat dan bersikap di situasi tertentu berdasarkan fungsi sosial dan status.

Berdasarkan definisi peran di atas, dapat disintesis bahwa peran adalah bentuk hak dan kewajiban seseorang yang sesuai dengan kedudukannya dalam bersikap berdasarkan status dan fungsi sosial.

Guru berasal dari kata digugu dan ditiru. Kata digugu mengandung arti dipercaya, yaitu guru mempunyai pandangan yang luas dalam melihat kehidupan dan memiliki ilmu serta wawasan. Sementara itu, kata ditiru mengandung arti diikuti, yaitu guru adalah sosok manusia yang mempunyai kepribadian utuh yang dijadikan panutan oleh siswa dan masyarakat (Barnawi dan Arifin, 2012:93). Menurut Djamarah (2005:31) guru adalah seseorang yang melakukan tugas pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal.

Berdasarkan definisi guru di atas, dapat disintesis bahwa guru adalah

seseorang yang memiliki wawasan dan pandangan luas serta mempunyai tanggung jawab melaksanakan pendidikan di sekolah maupun di luar sekolah secara individual ataupun klasikal.

Banyak peranan yang diperlukan guru sebagai pendidik. Semua peranan yang diharapkan dari guru seperti diuraikan di bawah ini (Djamarah, 2005:43-48):

1. Korektor

Sebagai korektor guru harus paham membedakan nilai yang baik dan nilai yang buruk dalam kehidupan masyarakat agar dapat mendidik siswa dari segi sikap, tingkah laku, dan perbuatan.

2. Inspirator

Sebagai inspirator guru harus memberikan arah bagaimana cara belajar yang baik dan benar bagi kemajuan belajar siswa.

3. Informator

Sebagai informator guru dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh siswa dengan penyampaian yang baik dan efektif.

4. Organisator

Sebagai organisator guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan

akademik, menyusun tata tertib sekolah, dan sebagainya untuk mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri siswa.

5. Motivator

Sebagai motivator guru dapat mendorong motivasi semangat siswa untuk berprestasi di bidang akademik. (Rosyid, 2017).

6. Inisiator

Sebagai inisiator guru dapat menjadi pemberi gagasan ide-ide baru dalam dunia pendidikan dan pengajaran sesuai kemajuan media komunikasi dan informasi zaman sekarang.

7. Fasilitator

Sebagai fasilitator guru berkewajiban menyediakan fasilitas sehingga terciptanya lingkungan belajar yang menyenangkan bagi siswa.

8. Pembimbing

Sebagai pembimbing guru memberikan bimbingan kepada siswa agar menjadi manusia dewasa susila yang cakap.

9. Demonstrator

Sebagai demonstrator guru berusaha membantu siswa dalam kegiatan belajar mengajar dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara aktif sehingga apa yang guru

lakukan sejalan dengan pemahaman siswa.

10. Pengelola Kelas

Sebagai pengelola kelas guru harus dapat membuat siswa menjadi nyaman di kelas dengan memberikan motivasi belajar yang tinggi untuk menunjang jalannya interaksi edukatif.

11. Mediator

Sebagai mediator guru memiliki pemahaman yang cukup mengenai media pendidikan dalam bentuk penyediaan media pembelajaran. Media yang paling baik adalah yang paling sesuai dengan tujuan pembelajaran, metode yang akan digunakan dan keadaan siswa, serta kemampuan guru (Febrianti & Darmawan, 2016).

12. Supervisor

Sebagai supervisor guru memiliki kelebihan dalam dirinya berupa melihat, menilai, atau mengadakan pengawasan terhadap orang ataupun sesuatu yang disupervisi.

13. Evaluator

Sebagai evaluator guru dapat memberikan penilaian yang menyentuh dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Menurut Megawangi dalam Arifin dan Barnawi (2012:23) menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Menurut Lickona (Ningsih, 2011) pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan untuk membentuk karakter siswa dan memiliki tiga unsur penting, yaitu (*knowing the good*) mengetahui kebaikan, (*loving the good*) mencintai kebaikan, (*doing the good*) melakukan kebaikan.

Berdasarkan definisi pendidikan karakter di atas, dapat disintesis bahwa pendidikan karakter adalah usaha untuk mendidik dan mengajar siswa untuk membentuk karakter yang baik sehingga dapat andil di lingkungannya.

Menurut Tilman (Widiyanto, 2017) toleransi adalah saling menghargai dengan tujuan kedamaian. Menurut Poewadarminta (Suharyanto, 2013) toleransi adalah sifat menghargai pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan yang berbeda dengan pendirian sendiri.

Berdasarkan definisi toleransi di atas, dapat disintesis bahwa toleransi

adalah sikap menghargai terhadap perbedaan dan mempunyai tujuan kedamaian.

Menurut Abdulkarim (Suharyanto, 2013) toleransi dibagi atas dua:

1. Toleransi Agama

Toleransi yang berhubungan langsung dengan agama dan keyakinan. Menghargai setiap perbedaan dalam beribadah. Salah satu contoh toleransi agama di Indonesia adalah masjid Istiqlal bersebelahan dengan gereja Katedral. Jika ada acara keagamaan seperti shalat Ied atau hari Natal, masjid dan gereja tersebut saling membantu satu sama lain.

2. Toleransi Sosial

Toleransi yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat, namun tidak menyimpang dari Pancasila dan UUD 1945. Maksud dari toleransi sosial, yaitu 1) toleransi budaya, bentuk toleransi ini adalah adat istiadat yang berbeda disetiap kelompok masyarakat, sehingga terbentuk *Bhinneka Tunggal Ika*, 2) toleransi politik, toleransi ini merupakan bentuk perbedaan pilihan politik dan dapat menjadi masalah sosial.

Menurut Vogt (Nuswantari, 2019) pendidikan toleransi dilakukan dengan dua model, yaitu:

1. Model toleransi tidak langsung (*indirect*)

Model ini perlu adanya interaksi sosial siswa dalam proses pembelajaran secara langsung antar kelas (*intergroup contact*) yang memiliki beragam latar belakang. Contohnya seperti interaksi langsung antar guru dan siswa saat guru mengajarkan mengenai toleransi di kelas dan siswa menjadi paham karena adanya keragaman latar belakang.

2. Model toleransi langsung (*direct*)

Model ini menekankan pengembangan kepribadian (*personality development*) para siswa yang terbuka terhadap perbedaan. Contohnya seperti siswa secara mandiri belajar mengenai toleransi dengan cara berinteraksi ke orang lain (di luar proses pembelajaran di kelas).

Menurut Gordon (Nuswantari, 2019) ada empat cara dalam pembelajaran toleransi, yaitu:

1. Pengenalan keragaman

Hal ini dilakukan dengan memberikan pemahaman siswa mengenai multikultural. Multikultural merupakan salah satu model pendidikan yang mengusung ideologi untuk memahami, menghormati, menghargai, hingga akhirnya mampu menerima keragaman yang ada di dalam masyarakat, baik itu keragaman secara ekonomi, sosial, budaya, etnis, bahasa, maupun agama (Furqaan, Z., & Khusnul, n.d.)

2. Mengajarkan rasa saling menghormati dan menghargai

Hal ini dilakukan oleh pendidik dan orang tua agar siswa dapat mensyukuri dengan adanya perbedaan yang indah di lingkungannya.

3. Memberikan contoh nyata dalam kehidupan

Salah satu contoh nyata dalam kehidupan siswa adalah lingkungan keluarga dan orang tua. Oleh sebab itu, orang tua mempunyai peranan yang sangat utama dalam mendidik anak.

4. Menanamkan sikap toleransi untuk kedamaian

Dalam hal ini sikap toleransi perlu ditanamkan kepada siswa sejak dini agar tidak saling bermusuhan maupun membenci terhadap sesama di lingkungan keluarga dan di lingkungan sekolah.

Menurut (Soryani, 2015) upaya guru dalam menanamkan nilai toleransi, yaitu:

1. Melakukan kegiatan rutin

Siswa melakukan pembiasaan sebelum melakukan kegiatan belajar di kelas, seperti berdoa menurut agama masing-masing, bersalaman jika bertemu dengan guru, dan siswa melakukan kegiatan piket sebelum meninggalkan kelas.

2. Memberikan keteladanan sikap toleransi kepada siswa

Dalam kegiatan ini, guru mengajarkan perbuatan baik kepada siswa dalam kehidupan sehari-hari.

3. Melakukan kegiatan spontan

Kegiatan ini dilakukan oleh guru dengan cara memberikan teguran atau peringatan jika menemukan siswa yang bersikap intoleran. Teguran tersebut diharapkan guru dapat membuat siswa menyadari kesalahannya.

4. Melalui kegiatan pengkondisian
Hal ini dilakukan melalui pemasangan poster, slogan, dan pembentukan kelompok yang tidak tetap dengan tujuan siswa dapat berbaur dengan yang lainnya.
5. Membimbing siswa melihat persamaan
Kegiatan ini mengajak siswa untuk berpikir dengan sudut pandang yang sama. Guru menyampaikan bahwa setiap siswa memiliki potensi yang berbeda-beda agar tidak ada rasa iri dan dapat menghargai kemampuan masing-masing.
6. Melalui integrasi nilai toleransi ke mata pelajaran
Hal ini dapat dilakukan guru dengan cara membentuk kelompok belajar di kelas, dengan begitu siswa akan belajar berdiskusi untuk memecahkan masalah dan siswa bisa menghargai pendapat orang lain saat pembelajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif yang memiliki kesesuaian dengan fokus penelitian yang akan diteliti, yaitu mencari tahu mengenai peran guru kelas dalam

penanaman nilai karakter toleransi siswa kelas IV di SDN Kembangan Utara 05 Pagi yang dikaji menggunakan guru kelas IV, kepala sekolah, dan 10 siswa kelas IV sebagai sumber data yang mendasari pemilihan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Prosedur analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

HASIL

Guru mempunyai peran penting dalam menanamkan nilai karakter toleransi kepada siswa. Guru juga menjadi contoh bagi siswa, agar siswa dapat menjadi manusia yang saling menghargai dan menghormati terhadap sesamanya. Penanaman nilai karakter toleransi siswa yang dilakukan oleh guru dengan cara: (1) kegiatan rutin, kegiatan tersebut adalah upacara dilakukan setiap hari Senin pukul 06.30, shalat duha dilakukan setiap hari Selasa pukul 06.30 di lapangan, pembiasaan dilakukan setiap hari Rabu dan Jumat pukul 06.30, senam bersama dilakukan setiap hari Kamis pukul 06.30, dan tadarus dilakukan setiap hari Jumat pukul 07.00 setelah pembiasaan. Selanjutnya, kegiatan rutin di kelas IV A antara lain berdoa sebelum dan sesudah belajar, menyanyikan yel-yel

sebelum belajar, guru mengucapkan salam saat sebelum dan sesudah meninggalkan kelas. Sementara itu, di kelas IV B kegiatan rutinnya, yaitu guru mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah belajar, melakukan ice breaking, mengaji bersama yang dilakukan 2 kali seminggu, dan piket kelas, (2) memberikan keteladanan sikap toleransi kepada siswa, keteladanan ini berupa tidak membedakan siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) dengan siswa normal, tidak membedakan siswa dari segi usia, budaya, gender, agama dan sosial ekonomi. Dilanjutkan dengan tidak berkata kasar serta tidak bermain fisik saat siswa melakukan kesalahan, guru memberikan perhatian kepada siswa, guru memberikan tata tertib di kelas, guru memberikan nasihat atau motivasi kepada siswa berupa untuk saling menghargai dan menghormati serta jangan patah semangat untuk belajar, guru kelas mempunyai hubungan keakraban dengan para siswa dan guru-guru lainnya serta karyawan sekolah. Hal ini tidak lepas dari peran seorang guru. Peran guru kelas dalam keteladanan sikap toleransi adalah sebagai korektor dan pembimbing, (3) melakukan kegiatan spontan, kegiatan ini dilakukan guru dengan memberikan teguran secara berkala dari teguran lisan atau nasihat, teguran membuat pernyataan dan

memanggil orang tua siswa jika ada siswa yang melakukan sikap intoleransi di sekolah, (4) kegiatan pengkondisian, kegiatan ini dilakukan dengan cara memasang papan informasi, tata tertib sekolah, visi dan misi, gambar-gambar mengenai kebudayaan Indonesia di dinding sekolah dan di lorong sekolah. Sementara itu, guru kelas IV melakukan kegiatan pengkondisian dengan membuat kelompok belajar, menghias kelas, tempat duduk siswa dipilih oleh guru kelas IV B, berbeda dengan kelas IV A siswa diberi kebebasan memilih sendiri tempat duduknya. Pengkondisian ini termasuk bagaimana cara guru mengelola kelas, peneliti menyimpulkan guru kelas IV A kurang menguasai kelas sehingga membuat siswa cepat merasa bosan, berbeda dengan guru kelas IV B yang dapat membuat siswa fokus dan semangat belajar, (5) siswa melihat persamaan, saat guru sudah menjelaskan tentang toleransi di kelas, tidak semua siswa bisa menerima perbedaan gender dan ABK, karena berdasarkan hasil wawancara ditemukan 2 dari 10 siswa berinisial J merasa tidak suka dengan siswa ABK dan siswa berinisial N memilih-milih teman serta lebih tertarik bermain dengan siswa laki-laki, dan (6) integrasi nilai toleransi ke mata pelajaran, nilai toleransi masuk ke dalam pembelajaran

kelas IV dengan tema 1 yang berjudul indahnyanya kebersamaan. Model pendidikan toleransi yang digunakan guru adalah model pendidikan tidak langsung (*indirect*).

PEMBAHASAN

Peneliti telah melakukan penelitian di SDN Kembangan Utara 05 Pagi dan mendapatkan bahwa kepala sekolah serta guru kelas telah menerapkan karakter toleransi dengan melakukan kegiatan rutin, memberikan keteladanan sikap toleransi terhadap siswa, melakukan kegiatan spontan, melalui kegiatan pengkondisian, membimbing siswa melihat persamaan, dan melalui integrasi nilai toleransi ke mata pelajaran (Soryani, 2015).

Pertama, **kegiatan rutin** yang dilakukan di SDN Kembangan Utara 05 Pagi, yaitu upacara bendera setiap hari Senin pukul 06. 30, shalat duha setiap hari Selasa pukul 06.30, pembiasaan setiap hari Rabu dan Jumat pukul 06.30, senam bersama setiap hari Kamis pukul 06.30, dan tadarus pukul 07.00 setelah pembiasaan hari Jumat. Selanjutnya, kegiatan rutin di kelas IV A antara lain berdoa sebelum dan sesudah belajar, menyanyikan yel-yel sebelum belajar, guru mengucapkan salam saat sebelum dan sesudah meninggalkan kelas. Sementara itu, di kelas IV B kegiatan

rutinnya, yaitu guru mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah belajar, melakukan ice breaking, mengaji bersama yang dilakukan 2 kali seminggu, dan piket kelas. Jadi, dengan adanya kegiatan rutin yang ada di sekolah siswa dan guru akan menerima adanya perbedaan di lingkungannya, terjalin hubungan keakraban sehingga timbul rasa saling menghormati dan saling menghargai.

Kedua, **keteladanan sikap toleransi kepada siswa**. Guru adalah seseorang yang digugu dan ditiru (Barnawi dan Arifin, 2012:93). Peran guru kelas dalam menanamkan karakter toleransi siswa diantaranya guru sebagai korektor, yaitu guru harus membedakan nilai baik dan buruk dalam kehidupan masyarakat. Guru sebagai pembimbing, yaitu guru memberikan bimbingan kepada siswa agar menjadi manusia dewasa susila yang cakap (Djamarah, 2005:43-84), dan guru sebagai motivator, yaitu guru dapat mendorong motivasi semangat siswa untuk berprestasi di bidang akademik (Rosyid, 2017). Guru memberikan keteladanan kepada siswa melalui perannya sebagai korektor dan pembimbing dengan cara tidak membedakan siswa ABK dengan siswa normal, tidak membedakan siswa dari segi usia, budaya, gender, agama, dan sosial ekonomi.

Selanjutnya, guru tidak berkata kasar dan bermain fisik jika ada siswa yang melakukan kesalahan, guru memberikan perhatian kepada siswa, guru memberikan tata tertib di kelas, dan guru kelas mempunyai hubungan keakraban dengan siswa, guru-guru lainnya serta karyawan sekolah. Lain hal peran guru sebagai motivator, guru memberikan motivasi atau nasihat kepada siswa untuk saling menghargai dan menghormati serta jangan patah semangat untuk belajar.

Ketiga, **melakukan kegiatan spontan**. Kegiatan spontan yang dilakukan kepala sekolah dan guru kelas berupa teguran secara berkala dari teguran lisan atau nasihat, teguran membuat pernyataan dan memanggil orang tua siswa jika ada siswa yang bersikap intoleransi agar siswa menyadari kesalahannya dan menjadi siswa yang lebih baik.

Keempat, **kegiatan pengkondisian**. Pengkondisian dilakukan guru dengan membuat kelompok belajar, menghias kelas, tata tertib tertulis di kelas, siswa diberikan kebebasan memilih tempat duduk, dan siswa dipilhkan tempat duduknya oleh guru. Hal tersebut membuat guru menjadikan perannya sebagai organisator, yaitu guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib, dan hal sebagainya untuk mencapai efisiensi dalam

belajar (Djamarah, 2005: 43-48). Selanjutnya, guru sebagai pengelola kelas, yaitu guru dapat membuat siswa menjadi nyaman di kelas dengan memberikan motivasi belajar yang tinggi (Djamarah, 2005: 43-48). Namun, guru kelas IV A kurang menguasai kelas sehingga membuat siswa cepat merasa bosan, berbeda dengan guru kelas IV B yang dapat membuat siswa fokus dan semangat belajar.

Kelima, **membimbing siswa melihat persamaan**. Guru berperan sebagai pembimbing, yaitu guru memberikan bimbingan kepada siswa agar menjadi manusia dewasa susila yang cakap (Djamarah, 2005: 43-48). Guru membimbing siswa mengenai toleransi dengan saling menghormati dan menghargai terhadap sesama walaupun adanya perbedaan dari segi usia, budaya, gender, sosial ekonomi, dan anak berkebutuhan khusus (ABK). Namun, ada beberapa siswa yang kurang menerima perbedaan, seperti perbedaan gender dan ABK di sekolahnya.

Keenam, **integrasi nilai toleransi ke mata pelajaran**. Nilai toleransi termasuk pembelajaran kelas IV yang sesuai dengan tema 1 berjudul indahny kebersamaan. Guru menerapkan model pendidikan toleransi tidak langsung (*indirect*), perlu adanya interaksi sosial siswa dalam proses

pembelajaran secara langsung antar kelas (*intergroup contact*) yang memiliki beragam latar belakang (Vogt dalam (Nuswantari, 2019)). Guru menjelaskan pengenalan keragaman di Indonesia dengan memberikan tugas kelompok untuk mencatat mengenai kebudayaan siswa lainnya, memberikan contoh nyata dalam kehidupan, mengajarkan toleransi sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), kompetensi inti (KI), kompetensi dasar (KD) serta siswa belajar secara mandiri dari kebiasaannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa peran guru kelas dalam penanaman nilai karakter toleransi siswa kelas IV di SDN Kembangan Utara 05 Pagi dilakukan dengan kegiatan rutin, memberikan keteladanan sikap toleransi kepada siswa, melakukan kegiatan spontan, melakukan kegiatan pengkondisian, membimbing siswa melihat persamaan, dan integrasi nilai toleransi ke mata pelajaran. Adapun saran bagi peneliti lainnya adalah penelitian ini hanya membahas satu nilai karakter, yaitu toleransi. Perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk membahas nilai karakter lainnya yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Barnawi, M. Arifin. (2012). *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2005). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Febrianti, N., & Darmawan, C. (2016). *TERHADAP CIVIC RESPONSIBILITY PADA MAHASISWA (Studi Survey pada Mahasiswa Mata Kuliah Umum Pendidikan Kewarganegaraan di Universitas Negeri Jakarta)*. 1–16.
- Furqaan, Z., & Khusnul, K. (n.d.). *Pendidikan_Multikultural_Berbasis_Masyarakat. Pendidikan Multikultural Berbasis Masyarakat: Sebagai Upaya Pengurangan Prasangka Di Tengah Kemajemukan Masyarakat Indonesia*.
- Habel. (2015). PERAN GURU KELAS MEMBANGUN PERILAKU SOSIAL SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR 005 DI DESA SETARAP KECAMATAN MALINAU SELATAN HILIR Kabupaten Malinau. *EJurnal Sosiatri-Sosiologi*,3(2), 14–27.

- Ningsih, T. (2011). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF DI SEKOLAH. *INSANIA*, 16, 235–254.
- Nuswantari. (2019). Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa SMP Melalui Pembelajaran Nilai-Nilai Toleransi. *Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(1), 54–64.
- Rosyid, A. (2017). Motivasi menjadi guru sekolah dasar dan hubungannya dengan prestasi belajar mahasiswa pgsd. *HOLISTIKA : Jurnal Ilmiah PGSD*, 1(2).
- Sam. (2017). Heboh Siswa Kelas V SD Hampir Setiap Hari Hajar Temannya. Dikutip 1 Juli 2019 dari JPNN.com <https://www.jpnn.com/kementan/news/heboh-siswa-kelas-v-sd-hampir-setiap-hari-hajar-temannya>.
- Soryani, S. (2015). *Penanaman Sikap Toleransi di Kelas V SDN Siyono III Kecamatan Playen Kabupaten Gunung Kidul*. 3(2), 54–67.
- Suharyanto, A. (2013). *Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa*. 1(2), 192–203.
- Widiyanto, D. (2017). Penanaman Nilai Toleransi Dan Keragaman Melalui Strategi Pembelajaran Tematik Storybook Pada Mata Pelajaran Ppkn Di Sekolah Dasar. *Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(2), 2835.